

# Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol 2 No 2 (2018): November

DOI: <https://doi.org/10.21070/ijis.v2i2.16>

Article type: (Islamic Mysticism)

## Table Of Content

<b>Journal Cover</b>	2
<b>Author[s] Statement</b>	3
<b>Editorial Team</b>	4
<b>Article information</b>	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
<b>Title page</b>	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
<b>Article content</b>	7



**IJIS**

**INDONESIAN JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

## Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

## Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

# Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol 2 No 2 (2018): November  
DOI: <https://doi.org/10.21070/ijis.v2i2.16>  
Article type: (Islamic Mysticism)

## EDITORIAL TEAM

### Editor in Chief

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

### Managing Editor

Imam Fauji, Ph.D, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

### Editors

Dr Adi Bandonu, Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut, Indonesia ([Scopus](#))

Pro. Dr. Isa Anshori , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Indonesia ([Scopus](#))

Wawan Herry Setyawan, Universitas Islam Kediri, Indonesia ([Scopus](#))

M. Bahak Udin By Arifin, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Dr. Nurdyansyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Dr. Istikomah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

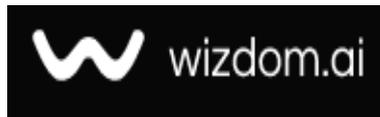
How to submit to this journal ([link](#))

**Article information**

**Check this article update (crossmark)**



**Check this article impact (\*)**



**Save this article to Mendeley**



(\*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

# **The Meaning of Dhikr According to Abdul Qadir Jaelani**

*Makna Dzikir Menurut Abdul Qadir Jaelani*

**Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id, (0)**

*, Indonesia*

**Nandar Kusnandar, nandarkusnandar@gmail.com, (1)**

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*

**Solehudin Solehudin, solehudin@uinsgd.ac.id, (0)**

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*

<sup>(1)</sup> Corresponding author

## **Abstract**

This study examines the meaning of dhikr according to Abdul Qadir Al-Jailani as contained in Al-Jilani's. The choice of this figure was because his teachings were very closely related to the people in Indonesia, especially to the followers of the Naqshbandiyah Qadariyah Order. This research is a book research data processed through a method of description analysis in order to find a clear picture related to the meaning of dhikr in the literature. This study found: 1). The meaning of dzikir according to Abdul Qadir is to remember Allah in every moment of every event. In order to carry out what God commands and keep away from what God forbids and by doing the dhikr it will arrive at the mortal level. 2). The way of dhikr according to Abdul Qadir Jailani, there are two parts namely by oral and with qalb, for by oral that is by saying lafadz laa ilaha illaallah while with qalb must be done with: (a). Empty the heart other than the name of Allah (b). Get used to reading prayer beads at any time. (c). Don't concern yourself with worldly affairs but must always remember God (d). Trying to enjoy the dhikr so that it is truly enjoyable and feels mortality in his life. 3). The benefits of dzikir according to Abdul Qadir are: a). God also remembered, b). Forgiveness of sins, c). Up to mortal d). Enter the level of ma'rifaullah e). Calm his heart f). Meet with God g). granted the Prayer.

Published date: 2018-11-26 00:00:00

## Pendahuluan

Kata *dzakara* dalam Alquran disebut sebanyak 266 kali yang terdiri dari 63 kata dalam berbagai bentuk derivasinya. Secara bahasa, perkataan *dzikir* berasal dari ungkapan bahasa Arab *dzikir* yang berarti mengingat, menyebut dan mengenang. Adapun yang dimaksudkan dengan *dzikir* dalam masalah amaliah agama adalah mengingat atau menyebut nama Allah. Al-Farra dan Ibnu Qutaibah memaparkan pengertian mengenai *dzikir* kepada Allah, menurut keduanya *dzikir* kepada Allah adalah *tasbih* dan *tahlil*, ketika seorang hamba menjauhkan dari kejahatan serta kemungkaran adalah *dzikir* kepada Allah. Apabila seorang hamba mengingat Allah, maka Allahpun akan memberikan pahala untuknya, diterangkan di dalam hadits qudsi :

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□

*“Jika hamba-Ku mengingat-Ku dalam dirinya, maka aku akan mengingatnya dalam diriku”*

Seorang ulama yang ahli hikmah, Tsabit al-Bannani, pernah mengatakan, “Sesungguhnya aku mengetahui kapan Rabbku, Allah ‘Azza wa Jalla, ingat kepadaku”. Orang-orang yang mendengar pernyataannya itu segera mengajukan pertanyaan kepadanya, “Bagaimana engkau bisa mengetahui hal itu?” ia menjawab “Apabila aku ingat kepadanya, maka Dia pasti akan mengingat kepadaku”

Dalam pengertian yang lebih jelas, *Mu’jam al-Fazh al-Qur’an al-Karim* memberikan 4 pengertian dasar dari kata *dzikir* tersebut yaitu :

1. Mengucapkan dan menyebutkan nama Allah, serta menghadirkan dalam ingatan
2. Mengingat nikmat Allah dengan cara menghadirkan Allah dalam kehidupan manusia dengan menjalankan kewajiban manusia sebagai hamba Allah
3. Mengingat Allah dengan menghadirkan-Nya dalam hati manusia yang disertai *tadabbur*, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak
4. Allah mengingat hamba-hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya.

Adapun cara berdzikir secara umum menurut Ibnu Athaillah membagi bentuk *dzikir* kepada tiga macam yaitu *pertama*, *dzikir jalli*, *kedua dzikir khafi* dan *ketiga dzikir hakiki*.

### Dzikir Jalli

*Dzikir jalli* adalah *dzikir* lisan, *dzikir jalli* ini merupakan *dzikir* yang dilakukan oleh lisan baik itu dengan lafadz yang mengandung arti pujian, pujaan ataupun rasa syukur kepada Allah Swt. *Dzikir* ini biasa digunakan oleh orang awam yang masih belum terbiasa dengan lafadz-lafadz *dzikir* yang telah umum.

### Dzikir Khafi

*Dzikir Khafi* adalah *dzikir* dengan hati. *Dzikir* ini bagi orang ahli wilayah, ialah *dzikir* hati dengan menghilangkan rasa kebosanan, dan selalu musyahadah kepada tuhan-Nya. *Dzikir khafi* ini bisa dilakukan setiap saat dan setiap waktu oleh umat manusia, namun walaupun demikian ada baiknya jika lisan dengan hati tetap mengingat Allah, dan keduanya saling mendukung untuk tetap mengingat Allah.

Al-Hasan al-Bashri *Rahimahullah* juga pernah mengatakan “ada dua jenis *dzikir*, yang pertama, *dzikir* kepada Allah *Azza wa jalla* yang dilakukan di dalam qalbu. Dan yang kedua, yang lebih baik, yaitu ingat kepada Allah ‘Azza wa Jalla saat terdorong hendak melakukan maksiat, sehingga tidak jadi melakukannya”

*Dzikir khafi* ini merupakan *dzikir* yang sangat rahasia karena hanya orang yang berdzikir dan Allah yang tau. Dinyatakan bahwa *dzikir khafi* atau rahasia tidak bisa diangkat ke langit oleh malaikat karena tidak tampak baginya. *Dzikir* semacam ini merupakan rahasia antara seorang hamba dan Allah.

### Dzikir Hakiki

*Dzikir Hakiki* ini adalah *dzikir* yang paling tersempurna, *dzikir hakiki* adalah *dzikir* seluruh tubuh dan seluruh anggotanya ialah dengan memelihara anggotanya dari yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Allah menciptakan anggota badan dan tubuh ini berfungsi hanya untuk berdzikir kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Allah memerintah manusia untuk berdzikir pasti mempunyai banyak manfaat, tidak mungkin Allah memerintah hambanya tanpa ada manfaat yang bisa diambil. Diantara manfaatnya yaitu :

### Dzikir Sebagai Penenang Hati

Al-Hakim al-Tirmidzi seorang sufi dari Termez, Uzbekistan, menggambarkan hubungan *dzikir* dengan ketenteraman

hati, sebagai berikut “Dengan mengingat Allah yang diresapkan ke dalam kalbu, hati seseorang akan menjadi lembut. Sebaliknya, hati yang lupa kepada Allah dan dipenuhi rekaman tentang berbagai dorongan nafsu dan kelezatan hidup semata, hati akan keras dan kering”.

## *Dzikir* Sebagai Taqarrub kepada Allah

Ibnu atha'illah berpendapat bahwa “*dzikir* adalah membebaskan diri dari sikap lalai dan lupa dengan menghadirkan hati secara terus menerus bersama Allah. Sebagian kalangan mengatakan bahwa *dzikir* adalah menyebut secara berulang-ulang dengan hati dan lisan nama Allah, salah satu sifat-Nya, salah satu hukum-Nya, atau lainnya, yang dengannya seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah”

## *Dzikir* Sebagai Pembersih Hati

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan “Tidak diragukan lagi bahwa hati dapat berkarat sebagaimana besi dan perak, sedangkan alat pembersih hati ialah *dzikir*. *Dzikir* dapat membuat bersih hati, sehingga dia jadi seperti cermin yang bersih. Apabila seseorang meninggalkan *dzikir* maka hatinya akan berkarat. Dan apabila dia ber*dzikir*, maka hatinya akan bersih. Pembersih berkaratnya hati dapat dipicu oleh dua perkara, yaitu istigfar dan *dzikir*. Barangsiapa tidak sigap dalam kebanyakan masanya, maka karat hatinya akan bertambah banyak sesuai dengan tingkat kelalaiannya. Jika hati berkarat, maka segala hal tidak terlihat di dalamnya sesuai dengan kenyataannya. Dia akan menemukan kebathilan dalam bentuk yang haq (kebenaran), dan melihat yang haq (kebenaran) dalam bentuk kebatilan. Karena, jika karat hati itu menumpuk, maka hati akan jadi gelap, hingga bentuk kebenaran tidak terlihat sebagaimana mestinya”.

## Biografi Abdul Qadir Al-Jailani dan Karakteristik Tafsir Al-Jailani

Nama lengkap Abdul Qadir Jailani adalah Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bn Abdullah al-Jailani. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Ramadhan 470 H/1077 M di desa Jilan Thabaristan, terletak di sungai Dijlah. Letaknya dari kota Bagdhad di tepuh sehari perjalanan. Sekarang sudah memisahkan diri dari Thabaristan. Ayah Abdul Qadir Jailani adalah seorang yang berketurunan mulia, dapat dilihat dari nasabnya yaitu *As-Sayid asy-Syarif* Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani. ibunya adalah Abdul Qadir binti Ummul Khair Amatul Jabbar Fathimah binti *Sayyid* Abdullah ash-Shauma'i Zahid

Abdul Qadir menghabiskan waktu di Jilan sekitar 18 tahun yaitu dari tahun 470-488. Pada tahun 488-551 H, ia mengembara untuk menuntut itu di Bagdhad. Setelah mengenyam pendidikan dikota Bagdhad ia meulai mengembara menjadi sufi, hingga meninggalkan kota Bagdhad untuk menuju gurun-gurun guna menjalani kehidupan sufi. Lalu kembali lagi ke Bagdhad dan mengelola madrasah pemberian Abu Sa'ad al-Muharrimi. Selama kurang lebih 40 tahun dari tahun 521-561 H. Ia menjadi penasihat di madrasah, yakni di Bab al-Azaj. Ia mengabdikan hidupnya untuk mencari dan mengamalkan ilmu.

Pada Tahun 521H/ 1127M Sepeninggal guru fiqihnya yang bernama Abu Sa'id al-Mubarak, Abdul Qadir diberi amanah untuk memegang sekolah yang diberi nama Bab al-Azaj yang didirikan oleh sang guru Abu Sa'id al-Mubarak. Hal ini dikarenakan tidak ada murid yang dinilai lebih menonjol dari pada Abdul Qadir. Akhirnya Ia pun memangku sekolah dengan mengajar, berfatwa, dan memberi nasihat. Dalam proses belajar-mengajar Ia bagi menjadi 2 jenis, antara lain:

1. Materi pembelajaran terstruktur. Dalam hal ini mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang erat kaitannya pada pembelajaran dalam bidang rohani. Pembelajaran ini telah dilakukan dari awal sekolah di dirikan
2. Materi pembelajaran yang terfokus dengan dakwah. Dalam hal ini Ia menyampaikan materi secara rutin dalam 3 waktu, yakni: Jumat pagi, Selasa sore, dan Minggu pagi. Untuk hari Jumat dan Selasa pembelajaran dilakukan di sekolah, sedangkan untuk hari Minggu pembelajaran dilakukan di asrama.

Kehidupan Abdul Qadir Jailani secara garis besar dapat dibagi kedalam dua bagian penting. Lima puluh satu tahun pertama, sejak 470-521 H, dipergunakan sepenuhnya untuk mencari, menghimpun, dan mendapatkan ilmu. Empat puluh tahun terakhir hingga wafat dipergunakan sepenuhnya untuk memberikan pengajaran, nasihat, dan bimbingan yang berpusat di Madrasah Abi Sa'd al-Mukharrami di Bagdhad. Abdul Qadir beribadah dan memberikan fatwa dengan mengikuti Madzhab Hanbali kemudian beralih mengikuti madzhab Syafi'i.

Abdul Qadir al-Jailani wafat setelah menghabiskan hidupnya dalam ketaatan, ibadah dan ilmu, di Bagdhad pada malam Sabtu tanggal 8 Rabiul Akhir tahun 561 H (1165 M). Ia dimakamkan pada malam itu juga di dalam madrasah pada gerbang al-Azaj, Bagdhad. Ia terpaksa dimakamkan pada malam hari karena terlalu banyak penziarah yang hadir, nyaris tidak ada seorang pun yang ingin melewatkan untuk dapat menghadari pemakamannya. Pada saat itu, semua lapang, jalan raya, pasar dan rumah padat oleh lautan manusia, sehingga tidak mungkin pemakamannya dapat dilaksanakan disiang hari. Ibnu an-Najjar mengatakan, “Jenazah Abdul Qadir sudah siap dimakamkan pada malam hari. Kemudian putranya yang bernama Abdul Wahhab menshalati jenazah ayahnya bersama orang-orang yang hadir dari kalangan keluarga, sahabat, dan murid-murid. Setelah itu jenazahnya dimakamkan diserambi madrasah, tetapi gerbang madrasah tidak kunjung dibuka sampai siang. Disepanjang hari itu, orang-orang ramai mendatangi pusara untuk melakukan shalat dan berziarah”. Kemudian

Ibnu an-Najjar berkata “ Abdul Qadir al-Jailani wafat pada pemerintahan al-Mustanjid Billah Abul Muzhaffar Yusuf bin Al-Muqtafa li Amrillah bin Al-Mustazhhar Billah al-Abbasi”.

*Dzikir* Menurut Abdul Qadir Al-Jailani Dan Jemaah Tarekat Naqsabandiyah

Makna Dzikir

Syeikh Abdul Qadir memberikan makna *dzikir* di beberapa ayat, diantaranya: (1) Mensucikan Allah secara konsisten atau secara terus menerus di segala kegiatan dan aktifitas baik ketika malam datang atau siang yang banyak di sibukan dengan berbagai aktifitas, dan di berbagai tempat. Abdul Qadir pun menafsirkan kata *تذكركم الله* dengan penafsirannya bahwa selalu beribadah dengan selalu mengingat Allah dengan tekun dan fokus yang sempurna dengan tidak memalingkan hati manusia dari mengingat Allah di setiap aktifitas manusia, dan jangan sampai aktifitas itu menjadikan suatu alasan manusia melupakan Allah.

(2) Mengingat Allah akan apa yang diperintah-Nya dan mengingat Allah Akan apa yang dilarang-Nya. Pengertian kedua ini yang uraikan oleh Syeikh Abdul Qadir dalam Q.S Al-A'raf [7] : 201 beliau menjelaskan *dzikir* dengan redaksi :

*“(sesungguhnya orang-orang yang bertakwa) dari hamba-hamba Allah (jika ditimpa) dan dikuasai kepadanya (waswas) atau kekhawatiran yang menyelimuti hati mereka (dari) bisikan (setan maka ingatlah Allah) kepada apa yang diperintahkan mengingat Allah akan apa yang diperintah-Nya dan mengingat Allah Akan apa yang dilarang-Nya oleh Allah kepada mereka dan apa yang dilarang oleh Allah (jika mereka) **mengingat yang diperintahkan dan yang dilarang**, (maka mereka melihat kesalahannya) atau merasa bersalah dan tidak lagi melakukan itu dan meminta kepada Allah untuk tidak jatuh kepada kesalahan lagi”.*

Dari ayat ini Abdul Qadir menafsirkan bahwa *dzikir* adalah mengingat perintah dan laranganNya. Dan orang yang seperti itu merupakan orang-orang yang bertaqwa, karena orang yang bertakwa jika mereka mengingat kesalahannya yang di sebabkan oleh perbuatan mereka, maka mereka akan sangat merasa bersalah dan tidak mau lagi melakukan hal itu. Penjelasan di atas senada dengan Q.S Al-Baqarah [2] : 152) *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”* Ayat ini menegaskan kepada manusia bahwa mengingat Allah adalah sebuah keharusan. yang tidak boleh ditinggalkan.

(4) Mengingat Allah dengan hati dan lisan. *Dzikir* ini mengingat Allah dengan melalui lisan dan dalam hati sebagai refleksi dari ketekunan dan focus kepada Allah SWT. Q.S Al-Imran [3] : 191 memvisualisasikan orang yang mengingat Allah dalam setiap keadaan, jika sudah demikian pasti akan selalu melaksanakan apa yang diperintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah, ia senantiasa bertawajuhkepadaNya. Sehingga seseorang yang berdzikir dengan serius akan berjalan kepada tingkatan *sakr*, lalu menjadi *hairah*, lalu masuk ke tingkatan *istighraq*, hingga pada tingkatan *fana*'.

Tingkatan *fana*'merupakan tingkatan yang sangat tinggi, seperti halnya tingkatan ma'rifat yang sangat tinggi tingkatnya, di mana seseorang yang sangat tekun dan fokus melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya dengan selalu berdzikir dan merasakan kenikmatannya mengingat Allah, di situlah dia akan merasakan ketidak sadaran karena kenikmatan yang luar biasa bias melebur dengan Allah Swt.

Cara Berdzikir Menurut Syeikh Abdul Qadr Jaelani dan Praktek Dzikir Para Jemaah TQN

(1) Berdzikir hendaklah diiringi keimanan, dilakukan secara konsisten, penuh ketundukan, dan diliputi rasa takut dan kagum. Sehingga hatinya bergetar.

Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan firman Allah dalam Q.S Al-Anfal [8] : 2 *تذكركم الله* *“(sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya)”* (Q.S. Al-Anfal [8] : 2) *“(sesungguhnya orang-orang yang beriman) yang sempurna keimanannya yang masuk kepada tingkatan yakin dan tingkatan ma'rifat, yang membenarkan para rasul yang menjelaskan kepada kalian jalan ketauhidan, kalian (yang jika disebut nama Allah) yang satu/esa, yang menyendiri dalam ketuhannya, yang satu dalam penciptanya (maka gemetarlah) yaitu : takut dan kagum dan bergoncang (hati mereka) dihadapan keagungan kekuasaan dan kegagahan Allah”*

Menurut Syaikh Qadr Jailani, ada tingkatan yang akan dirasakan jika sudah melakukan *dzikir* secara konsisten. Seseorang yang berdzikir dengan sungguh-sungguh akan menuju pada tingkatan *sakr*, lalu menjadi *hairah*, kemudian pada tingkatan *istighraq*, lalu masuk lagi ketingkatan *tauh*, dan yang terakhir adalah tingkatan *fana*', disinilah manusia yang beriman yang sudah konsisten dengan *dzikir*nya masuk ke tingkatan *ma'rifatullah*. Pada prakteknya untuk mencapai tingkatan ma'rifat, orang beriman harus melakukan *dzikir* dengan beberapa tahap. Pada tahap permulaan hendaknya *dzikir* diungkapkan dengan kata-kata yang diingat, kemudian tahap demi tahap menyebar keseluruh jasad, menurun ke hati kemudian naik ke jiwa, hingga mencapai alam rahasia, kemudian ketempat pesembunyian dari yang paling tersembunyi..

*Dzikir* yang dilafalkan secara verbal hanyalah sebagai wujud manifestasi dari hati agar tidak melupakan Allah Swt



*Allah,' dan doa yang paling utama adalah (mengatakan), 'segala puji bagi Allah'. "*

*Abu Isa berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan gharib. Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Musa bin Ibrahim." Ali bin Al Madini dan yang lainnya meriwayatkan hadits ini dan Musabin Ibrahim.*

Kalimat inilah yang paling utama diucapkan ketika berdzikir, karena kalimat ini adalah sebuah penyaksian bahwa kita sebagai manusia hanya menyembah kepada Allah Swt semata.

## Manfaat Berdzikir

Manfaat berdzikir sebagaimana yang diutarakan Abdul Qadir adalah :

Akan selalu diingat oleh Allah Swt dengan embusan rahmaniah dan ruhaniah dari Allah langsung.

Orang yang senantiasa mengingat Allah setiap saat, akan selalu diingat pula oleh Allah Swt dengan embusan *rahmaniah*, dan embusan *ruhaniah-Nya*, bahkan Allah lebih sering mengingatnya dan lebih spontan daripada seseorang yang selalu ingat kepada Allah. Dengan melaksanakan *dzikir* setiap saat maka akan menambah kedekatan antara manusia dan sang penciptanya. Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah [2] :152, Syeikh Abdul Qadir menjelaskan : *(Maka ingatlah kalian kepada-Ku), wahai orang-orang yang beriman, dengan senantiasa menjaga kecenderungan kepada-Ku serta bertawajuh/ menghadap kepada-Ku dengan tulus (niscaya Aku ingat kepada kalian) dengan embusan rahmaniyah dan semilir angin ruhaniyah (dan bersyukur kepada-Ku dengan menyandarkan semua nikmat kepada-Ku (dan janganlah kalian mengingkari nikmat-Ku) dengan menyandarkan nikmat-nikmat itu kepada berbagai sebab dan perantara.*

Akan diampuni dosa-dosanya

Orang yang selalu mengingat Allah adalah orang sangat yang sangat istimewa di hadapan Allah karena Allah pun akan ingat kepada orang yang selalu berdzikir, oleh karenanya Allahpun pasti akan selalu mengampuni dosa yang telah dilakukan oleh orang yang selalu ingat kepada-Nya. Seseorang yang berdzikir jika melakukan dosa, dia langsung meminta ampun kepada Allah, dan dosanya pun diampuni oleh Allah. Namun tidak sampai disitu, setelah diampuni dosanya, dia merasakan penyesalan yang besar karena dosa yang telah dilakukannya dan bermaksud untuk tidak akan mengulangi dosanya tersebut. Sesuai dengan Firman Allah :

.....  
.....

*"...mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui" (Q.S Al-Imran [3] : 135)*

Ayat ini menerangkan bahwa Allah lah yang selalu mengampuni dosa seseorang. Dan orang yang selalu ingat kepada Allah lah yang akan selalu mendapatkan pengampunan dosa dari Allah.

Orang yang berdzikir dipenuhi keimanan, rasa cinta dan kagum akan sampai pada tingkatan yang disebut *fana'* yaitu hilangnya kesadaran karena nikmatnya bersama Allah.

Orang yang selalu mengingat Allah Swt dari mulai keadaan berdiri, duduk sampai dia berbaring, akan mendapatkan tingkatan *fana'*. Tingkatan *fana'* adalah tingkatan dimana seseorang yang mengingat Allah dengan tekun dan konsisten akan merasakan hilangnya rasa dan kesadaran terhadap segala sesuatu selain Allah, karena hanyut, lebur dan berada dalam kesadaran hakiki bersama Allah. Dengan demikian orang yang mengingat Allah Swt tidak akan pernah kosong hatinya dari mengingat Allah, Sesuai dengan penafsiran Abdul Qadir dalam Q.S Al-Imran [3] : 191 :

.....  
.....

*" (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi" (Q.S Al-Imran [3] : 191)*

Selanjutnya Syeikh Abdul Qadir Jaelani menjelaskan, *"Orang-orang yang mengingat Allah) yang Maha Tunggal dalam Dzat-Nya, disemua keadaan mereka (sambil berdiri) (sambil duduk) (atau berbaring) atau bersandar (dan mereka memikirkan) secara terus menerus (tentang penciptaan langit dan bumi) sampai mereka sakr, lalu sakr itu meningkat menjadi hairah. Setelah mengalami hairah mereka akan istighraq. Setelah istighraq, mereka akan mengalami tauh, setelah tauh mereka akan mencapai fana".*

Masuk ke tingkatan keimanan kepada Allah yang tinggi dan masuk ke tingkatan *ma'rifatullah*

*Ma'rifatullah* merupakan tingkatan tertinggi dari tingkatan yang membuat seseorang merasa dekat bersama Allah.

Dengan *dzikir*, seseorang akan cepat naik ke tingkatan ma'rifat, karena hatinya selalu mengingat Allah di setiap saat. Tingkatan ma'rifat ini akan menunjukkan betapa nikmatnya jika sudah merasakan kebersamaan dengan Allah yang membuat seluruh alam semesta ini.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Anfal [8] :2

سَيُكْفِرُتَوَّابًا ۗ وَمِنَ الَّذِينَ يَدْعُونَ أَنفُسَهُمْ إِلَى الْكُفْرِ وَأَن يَقُولُوا أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۗ بَلْ كَانُوا كَاذِبِينَ ۗ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal” (Q.S. Al-Anfal [8] : 2)

Syeikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa “(sesungguhnya orang-orang yang beriman) yang sempurna keimanannya yang masuk kepada tingkatan yakin dan tingkatan ma'rifat, yang membenarkan para rasul yang menjelaskan kepada kalian jalan ketauhidan, kalian (yang jika disebut nama Allah) yang satu/esa, yang menyendiri dalam ketuhannya, yang satu dalam penciptaanya (maka gemetarlah) yaitu : takut dan kagum dan bergoncang (hati mereka) dihadapan keagungan kekuasaan dan kegagahan Allah (dan jika dibacakan ayat ayat-Nya) yang menunjukkan kepada kekuatan dan keagungan Allah, yang turun kepada rasul-rasul dan Nabi-nabi Allah, (maka bertambahlah) itu ayat (iman kalian) dan membenarkan keyakinan, serta kema'rifatan (dan) mereka itu adalah orang-orang yang sempurna keyakinannya dan kema'rifatannya (kepada tuhanlah) bukan kepada tuhan mereka dari sebab-sebab yang kurang (bertawakkal) yaitu menyambungkan dan meminta tolong dalam segala urusan untuk membenarkan/meyakini dan diam di posisi tauhid yang gugur untuk berpaling kepada selain Allah”.

Hatinya tentram dan selalu merasa tenang

Di zaman modern ini, dimana manusia sangatlah sibuk dengan kesibukannya masing-masing, sehingga manusia di zaman sekarang sangat banyak fikiran karena kegiatan yang sangat banyak itu. Oleh karena itu umat manusia butuh sekali dengan ketenangan hati. *Dzikir* ini adalah salah satu metode yang berguna untuk menenangkan hati sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ra'd [13] : 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا ۖ وَالصَّبْرُ بِمَعْنَى إِتْقَانِ الْعَمَلِ ۖ وَبِإِصْرٍ شَدِيدٍ ۚ وَالصَّبْرُ بِمَعْنَى إِتْقَانِ الْعَمَلِ ۖ وَبِإِصْرٍ شَدِيدٍ ۚ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S Al-Ra'd [13] : 28)

Abdul Qadir menjelaskan tentang ayat ini bahwa orang yang tentram dan yang tenang hati adalah orang yang terhindar dari ikut-ikutan kepada yang bathil dan mencampur adukan keyakinan.

Bertemu dengan Allah

Kenikmatan yang amat besar adalah kenikmatan bertemu dengan Allah. Kenikmatan bertemu dengan Allah ini akan tercapai dengan *dzikir* yang selalu dilakukan di setiap saat, Abdul Qadir yang merangkan *dzikir* sebagai alat untuk bertemu Allah adalah Q.S Al-Ahzab [33] : 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لَتَأْتُوا جَنْدَارَهُمْ فَيَقُولُوا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَذَكِّرُوا ۚ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّذَكَّرِينَ ۚ

“...bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab [33] : 21)

Faktor yang sangat mempengaruhi agar doa manusia yang berdoa dapat segera di ijabah

Selanjutnya *dzikir* adalah salah satu faktor yang membuat doa seseorang segera diijabah oleh Allah. Abdul Qadir membawa sebuah cerita bahwa seseorang yang mengetahui kejadian Nabi Zakariya yang di ijabahnya dengan mengosongkan hatinya selain nama Allah, dan itu menjadi faktor yang amat mempengaruhi doa seseorang dapat cepat di ijabah oleh Allah sebagaimana penafsiran Abdul Qair dalam Q.S Al-Imran [3] : 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لَتَأْتُوا جَنْدَارَهُمْ فَيَقُولُوا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَذَكِّرُوا ۚ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّذَكَّرِينَ ۚ

“...Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari” (Q.S. Al-Imran [3] : 41)

Penafsiran Abdul Qadir tentang ayat ini menjelaskan dengan mencantumkan kisah Nabi Zakariya yaitu :“(Sebutlah nama tuhanmu) dalam kalbumu (sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah) sucikan Dia dari segala bentuk kekurangan dalam tasbih yang dilakukan (di waktu petang) maksudnya, sepanjang malam (dan pagi) maksudnya, sepanjang siang, sehingga seluruh waktumu hanya engkau gunakan untuk mengingat Allah.

Dari pengalaman Zakariya ini seorang 'arif mengetahui bahwa orang yang berdoa dan ingin diijabah oleh Allah harus terlebih dulu mengosongkan kalbunya dari semua yang selain Allah, serta menghabiskan waktu dengan berdzikir mengingat Allah. Bahkan, harus menghentikan lidanya dari mengucapkan apapun selain Allah, agar ia berhasil mendapatkan keinginannya dan doanya dikabulkan oleh Allah dengan anugerah dan nikmat-Nya".

## Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang penafsiran tentang *dzikir* menurut Abdul Qadir Jailani dalam *tafsir al-Jailani*, maka penulis berkesimpulan bahwa :

Makna *dzikir* menurut Abdul Qadir Jailani adalah mengingat Allah dengan tekun, konsisten khusus' serta diiringi dengan keimanan, rasa cinta, kagum dan ketundukan. Mengingat nama-Nya di lisan dan di dalam hati setiap manusia dalam setiap momen. Sehingga seseorang yang berdzikir dengan serius akan berjalan kepada tingkatan *sakr*, lalu menjadi *hairah*, lalu masuk ke tingkatan *istighraq*, lalu masuk lagi ketinggian *tauh*, dan yang terakhir adalah tingkatan *fana'*

Cara berdzikir menurut Abdul Qadir adalah seperti biasa yaitu dengan lisan dan hati. Untuk *dzikir* lisan yaitu *dzikir* yang sering digunakan setelah shalat, dimana *dzikir* setelah shalat itu merupakan *dzikir* dengan selalu mengucapkan lafaz *laa ilaaha ilallah*. Untuk *dzikir* dengan hati yang digunakan setiap saat dan setiap waktu yaitu

1. Selalu menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya setiap saat di dalam hati ataupun lisannya, sehingga di dalam hatinya hanya ada nama Allah Swt, tidak ada nama selain nama Allah di dalam hatinya
2. Memaksimalkan *dzikir* yang selalu dilakukan di setiap saat itu dengan selalu membacakan tasbih di setiap waktu.
3. Setelah itu seseorang yang berdzikir setiap saat itu lalu tidak mengikuti hawa nafsu yang memojokan manusia terhadap berbagai urusan duniawi
4. Berusaha keras dengan selalu mengingat Allah itu sehingga merasakan kenikmatan yang tidak ada batasnya sebagaimana hati dan mulut selalu mengingat Allah di setiap saat, dan dengan kenikmatan *dzikir* itu manusia akan mendapatkan kenikmatan bertemu dengan Allah di dalam *ke fana'annya*.

Manfaat seseorang yang selalu melakukan *dzikir* di setiap saat

1. Akan selalu diingat pula oleh Allah Swt dengan embusan rahmaniah dan ruhaniah dari Allah langsung.
2. Seseorang yang berdzikir jika melakukan dosa, dia langsung meminta ampun kepada Allah, dan dosanya pun diampuni oleh Allah
3. Bisa sampai ke tingkatan disebut *fana'* yaitu hilangnya kesadaran karena nikmatnya bersama Allah.
4. Masuk ke tingkatan keimanan kepada Allah yang tinggi dan masuk ke tingkatan *ma'rifatullah*
5. Hatinya tenang dan selalu merasa tenang
6. Bertemu dengan Allah. Kenikmatan bertemu dengan Allah ini akan tercapai dengan *dzikir*
7. Faktor yang sangat mempengaruhi agar doa manusia yang berdoa dapat segera di ijabah

## References

1. M. F. A. Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al Qur'an Al Karim, ser. Dar Al Hadits, Kairo. Kairo: Dar Al Hadits, 2007, hlm 343-349.
2. A. Azra, Ensiklopedia Tasawuf. Bandung: Angkasa, 2008.
3. A. bin Ali bin Hajar Al-Ashqolani, Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari. Darru Al-Thayyibah, 2005.
4. Al-Ghazali, Ihya' Ululumuddin. Jakarta: Gramedia, 2011, cet. Ke 1, jilid 2, hal 280.
5. M. al-Lughah al Arabiyah, Mu'jam al-Fazh al- Qur'an al-Karim, and others, Ed. Kairo: al-Hay'ah al-Mishiriyah li al-ta'lif wa al-Nasr, Jilid 1 hal 171.
6. M. N. Fuady, "Dzikir," Jurnal Ta'lim Muta'alim, vol. 2, no. 4, 2012, hal 347.
7. M. A. Sjukur, Ilmu Tasawuf II. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
8. I. A. al Sakandari, Miftah al-Fallah wa Misbah al- arwah. Beirut: Kutub al-Ilmiyyah, hal 256.
9. I. Q. al Jauziyyah, "Al-Wa`bil wa al-Sayyib wa Ra`fi' al-kalim al-Thayyib," and others, Ed. Da`r 'Ilm al-Fawa'id, hal 92.
10. M. S. al Aziz, Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Jailani. Surabaya: Terbit.
11. A. Q. al Jailani, Tafsir al-Jilani. Tangerang: Sal- ima Publika, 2013.
12. A. Q. al Jilani, Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiiz al- Rahmani/ meraih cinta ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah. Jakarta: Khatulistiwa, 2009, hal xiii.
13. A. Q. al Jailani, Adab al-Sulk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk/ Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syariat: Adab Perjalanan Spiritual. Bandung: IKAPI, 2007.
14. A. Taufik, Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1999.
15. A. Q. al Jailani, Tafsir al-Jilani. Pakistan: Al- Maktabah al-Ma'rufiah, 2010.
16. —, Sirul Al-asrar. Damaskus: Daru Al-Sanabil, 1994.
17. K. A. RI, Bukhara : Alqur an Tajwid dan Terjemah- nya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih.

# Indonesian Journal of Islamic Studies

Vol 2 No 2 (2018): November

DOI: <https://doi.org/10.21070/ijis.v2i2.16>

Article type: (Islamic Mysticism)

Bandung: Syaamil quran, 2010.

18. Turmudzi, Jami'ul Kabir. Beirut: Darrul Gharab Al-Islamy, 1996.